ABSTRAK

IMPLEMENTASI KOMUNIKASI KELOMPOK OLEH GURU DALAM METODE PEMBELAJARAN SENTRA UNTUK MEMBENTUK KEMANDIRIAN ANAK

(Studi Deskriptif tentang Implementasi Komunikasi Kelompok Oleh Guru dalam Metode Pembelajaran Sentra Pendidikan Anak Usia Dini Untuk Membentuk Kemandirian Anak di TK Zaid bin Tsabit Kabupaten Bandung)

Oleh:

Sofie Aulia Rahmah

NIM. 41814044

Skripsi ini di bawah bimbingan:

Prof. Dr. Samugyo Ibnu Redjo, Drs., MA

Jurnal ini dibuat untuk mengetahui implementasi dari komunikasi kelompok oleh guru dalam metode pembelajaran sentra untuk membentuk kemandirian anak di TK Zaid bin Tsabit. Penelitian ini mendiskusikan implementasi komunikasi kelompok dilihat dari proses komunikasi dan hambatan komunikasi.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Metode Kualitatif dengan pendekatan Deskriptif. Teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti ada dengan studi pustaka, penelusuran data secara online, wawancara, observasi serta dokumentasi dengan 3 orang informan kunci yaitu guru di TK Zaid bin Tsabit serta 3 informan pendukung yaitu Kepala TK Zaid bin Tsabit dan 2 orang tua murid. Uji keabsahan data dengan peningkatan ketekunan, triangulasi dan diskusi dengan teman sejawat, teknik analisis data menggunakan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan evaluasi.

Hasil penelitian ini bahwa implementasi komunikasi kelompok bisa dilihat melalui proses serta hambatan komunikasi. Proses komunikasi yang terjadi merupakan komunikasi langsung yang terjadi dua arah dan dilakukan terus menerus untuk membentuk kemandirian anak. Hambatan komunikasi yang terjadi adalah hambatan psikologis anak dan juga lingkungan secara fisik.

Kesimpulan pada penelitian ini adalah metode pembelajaran sentra membentuk kemandirian anak lewat komunikasi yang dilakukan guru secara terus menerus, karna melalui pembelajaran sentra anak diminta untuk melakukan segala sesuatunya sendiri dalam pengawasan guru. Saran yang diberikan adalah guru harus lebih kreatif dalam memberikan materi pada metode pembelajaran sentra serta bersikap lebih tegas dalam mendidik anak dan melakukan komunikasi yang berkelanjutan dengan orang tua murid.

Kata Kunci: Hambatan Komunikasi, Implementasi Komunikasi Kelompok, Komunikasi Kelompok, Metode Pembelajaran Sentra, Proses Komunikasi.

ABSTRACT

IMPLEMENTATION OF GROUP COMMUNICATION BY TEACHERS IN LEARNING CENTER METHOD TO ESTABLISH CHILDREN INDEPENDENCE

(Descriptive Study of Implementation Group Communication by Teachers in Learning Center Methods Early Childhood Education Programs To Establish Children Independence in TK Zaid bin Tsabit Bandung Regency)

By:

Sofie Aulia Rahmah

NIM. 41814044

This Research is under Guidance of:

Prof. Dr. Samugyo Ibnu Redjo, Drs., MA

This journal is arranged to describe the implementation of group communication by teachers in the learning centra method to establish children's independence in Zaid bin Tsabit kindergarten. This study discusses the implementation of group communication seen from the communication process and communication barriers.

The research method used in this research is Qualitative Method with Descriptive approach. The data collecting technique is done by the researcher with literature study, online data searching, interviewing, observation and documentation with 3 key informant who are a principal in Zaid bin Tsabit kindergarten and 2 parents. Test data validit by increasing perseverance, triangulation and discussion with peers, data analysis techniques uses data collection, data reduction, data presentation, conclusions and evaluation.

The results of this study show that the implementation of group communication are able to be seen through the process as well as communication barriers. The process of communication that occurred is a direct communication which occurs both ways and carried out continuously to form children's independence. Communication barriers that occur are the children's psychological barriers as well as the physical environment.

The conclusion of this research is that the learning centra method can be used to establish the children's independence through the communication which is done by the teacher continuously, because through this learning, the children are inquiried to do everything in teacher supervision. The advice given is that the teacher should be more creative in giving material from the learning centra method and be more assertive in educating children either able to communicate continuesly with the parents.

***Keywords**: Communication Barriers, Implementation of group communication, Group Communication, Learning centra method, Communication Process.*

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

TK Zaid bin Tsabit merupakan TK yang memadukan antara Kurikulum Nasional dengan pendidikan agama, selain mengajarkan kurikulum nasional mereka juga mengajarkan pendidikan agama kepada anak, hal ini tentunya menjadi keunikan tersendiri bagi TK Zaid bin Tsabit, dimana mereka bisa menyatukan sistem pendidikan nasional tanpa melupakan pendidikan agama yang memang harus diberikan dan ditanamkan sejak kecil kepada anak.

Di TK Zaid bin Tsabit, dalam pembelajarannya sendiri anak dikumpulkan dalam sentra-sentra yang nantinya akan merangsang daya pikir anak. Dalam hal ini guru berperan untuk mengarahkan anak dalam komunikasi kelompok yang mereka lakukan. Hal ini dilakukan agar komunikasi yang dilakukan oleh anak tidak menyimpang dan juga materi pembelajaran bisa tersampaikan dengan baik.

Di TK Zaid bin Tsabit anak tidak dituntut secara langsung untuk belajar, karena tentunya anak pada usia tersebut masih ingin bermain. Sehingga dalam hal ini guru di TK Zaid bin Tsabit tidak memaksa atau mendorong anak untuk terus belajar, akan tetapi mereka mengarahkan anak melalui metode pembelajaran sentra agar anak bisa mengembangkan bakat mereka dengan sendirinya. Hal ini tentunya perlahan-lahan akan meningkatkan daya pikir serta kemandirian anak secara tidak langsung, melalui pengarahan dalam komunikasi kelompok yang digunakan oleh guru tentunya anak bisa belajar sambil bermain sehingga anak tidak merasa masa kecil mereka terkekang dengan tuntutan belajar yang diberikan.

Peran guru dalam metode pembelajaran sentra ini sangat besar, melalui pengawasan yang mereka lakukan tentunya bisa mengarahkan anak dan juga merangsang daya pikir anak serta membentuk kemandirian anak melalui penjelasan yang dilakukan selama proses belajar sambil bermain, karena setelahnya anak bisa memutusakan sendiri hal apa yang akan mereka lakukan. Guru terus melakukan komunikasi dalam kelompok bermain anak agar pemahaman yang didapatkan anak ketika belajar sambil bermain bisa terarahkan sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Komunikasi yang dilakukan guru di TK Zaid bin Tsabit terus merangsang daya pikir anak, agar anak bisa mengambil keputusan sendiri dan tidak bergantung pada orang lain dan pada akhirnya hal itu akan membentuk kemandirian anak secara perlahan.

Seperti yang kita ketahui bahwa pendidikan anak pada era modern ini terus berorientasi pada kurikulum nasional dan juga hanya pada prestasi akademik tanpa memperhatikan pendidikan agama, akan tetapi TK Zaid bin Tsabit tetap memperhatikan pendidikan agama yang akan diberikan kepada anak tanpa mengubah kurikulum nasional yang memang harus diajarkan menurut aturan pemerintah.

Metode pembelajaran yang dilakukan di TK Zaid bin Tsabit Kabupaten Kabupaten Bandung adalah metode pembelajaran sentra atau juga dikenal dengan metode BCCT (*Beyond Center and Circle Time)*.Dalam pembelajaran di TK Zaid bin Tsabit metode pembelajaran sentra membuat anak dibagi ke dalam kelompok-kelompok sesuai dengan sentranya. Metode pembelajaran sentra di TK Zaid bin Tsabit membagi anak ke dalam beberapa sentra, antara lain sentra persiapan, sentra seni, sentra musik, sentra bermain beran dan sentra agama. Dalam sentra-sentra ini anak di arahkan sesuai dengan apa yang anak inginkan. Sebelum memulai pembelajaran, anak diberikan arahan terlebih dahulu tentang aturan dalam pembelajaran, dan hal yang sering diutamakan oleh guru adalah anak membuat aturan tersebut dan hukuman yang diberikan juga disepakati bersama.

Tentunya sangat sulit untuk membentuk kemandirian anak, karena tentunya anak akan sangat bergantung pada orang lain terutama orang tua, oleh sebab itu di TK Zaid bin Tsabit sendiri anak diajarkan untuk mandiri dan tidak bergantung pada orang lain, hal ini tentunya tidak bisa dilakukan dengan cepat. Oleh karena itu pendidikan di TK Zaid bin Tsabit menggunakan metode pembelajaran sentra untuk membentuk kemandiriannya. Karena metode pembelajaran sentra tentunya merangsang daya pikir anak untuk melakukan segala sesuatunya sendiri tetapi tetap dengan pengawasan guru di TK Zaid bin Tsabit.

Berdasarkan data dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 2016/2017 anak pada usia 4-6 tahun yang dimana seharusnya anak mendapatkan pendidikan pada Taman Kanak-kanak berjumlah 14.423.800, akan tetapi yang menempuh pendidikan pada usia tersebut hanya berjumlah 5.885.851, artinnya hanya 40,81 % anak yang menempuh pendidikan untuk anak usia dini, artinya 59,19 % anak pada usia tersebut tidak menempuh pendidikan anak usia dini.

Berdasarkan Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional berkaitan dengan pendidikan anak usia dini tertulis pada pasal 28 ayat 1 yang berbunyi "Pendidikan Anak Usia Dini diselenggarakan bagi anak sejak lahir sampai dengan enam tahun dan bukan merupakan prasyarat untuk mengikuti pendidikan dasar." Selanjutnya pada BAB I pasal 1 ayat 14 ditegaskan bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. (Sujino, 2012)

Pendidikan anak usia dini tentunya sangat penting bagi anak, karena dengan adanya pendidikan anak usia dini yang dimulai ketika dia memasuki TK maka anak diajarkan berbagai macam hal, selain perkembangan otak secara kognitif, perkembangan lain yang akan dimiliki anak adalah emosi, interaksi sosial serta juga kemandirian anak.

Banyak sekali cara yang bisa dilakukan untuk membentuk kemandirian anak seperti misalnya menumbuhkan percaya diri pada anak, memberi contoh, menetapkan batasan yang tepat, memberi kesempatan memilih dan masih banyak lagi. Hal ini tentunya harus di terapkan pada anak sejak usia dini. Salah satu hal yang bisa diterapkan untuk membentuk kemandirian anak adalah dengan memberikan atau menggunakan metode pembelajaran yang tepat bagi anak di Taman Kanak-Kanak. Salah satu metode pembelajaran yang bisa digunakan adalah metode pembelajaran sentra. Tentunya dalam hal ini komunikasi kelompok terus dilakukan oleh guru untuk membentuk kemandirian anak di TK Zaid bin Tsabit.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti mengambil rumusan masalah pada dua bentuk rumusan masalah yaitu rumusan masalah makro dan rumusan masalah mikro.

1.2.1 Rumusan Masalah Makro

Rumusan masalah makro dalam penelitian ini adalah "Bagaimana implementasi komunikasi kelompok oleh guru dalam metode pembelajaran sentra untuk membentuk kemandirian anak di TK Zaid bin Tsabit?

1.2.2 Rumusan Masalah Mikro

Rumusan masalah mikro dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana **proses komunikasi kelompok** yang dilakukan oleh guru terhadap muridnya dalam metode pembelajaran sentra untuk membentuk kemandirian anak di tk zaid bin tsabit?
2. Bagaimana **hambatan komunikasi** guru dalam membentuk kemandirian anak di tk zaid bin tsabit?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

Maksud dan tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk memberikan penjelasan tentang implementasi komunikasi kelompok oleh guru dalam metode pembelajaran sentra untuk membentuk kemandirian anak di TK Zaid bin Tsabit.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui **proses komunikasi kelompok** yang dilakukan oleh guru terhadap muridnya dalam metode pembelajaran sentra untuk membentuk kemandirian anak di tk zaid bin tsabit

2. Untuk mengetahui **hambatan komunikasi** guru dalam membentuk kemandirian anak di tk zaid bin tsabit.

2. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Tinjauan Tentang Kelompok

Peningkatan kemampuan berkelompok secara dinamis dapat menggali dan memperkuat potensi yang ada di dalam manusia, juga mampu memberikan pengalaman belajar secara langsung sekaligus dapat memengaruhi otak sebagai sumber intelegensi, jiwa, sebagai sumber perasaan dan raga, sebagai sumber karya (keterampilan). (Arifin, 2015).

Penerapan dinamika kelompok selama ini sering digunakan sebagai pengantar dalam pelaksanaan suatu pelatihan. Dinamika kelompok merupakan salah satu alat manajemen untuk menghasilkan kerjasama kelompok yang optimal agar pengelolaan kelompok menjadi lebih efektif, efisien dan produktif. Dinamika kelompok berupaya menciptakan situasi sedemikian rupa sehingga membuat seluruh anggota kelompok merasa terlibat secara aktif dalam setiap tahap perkembangan atau pertumbuhan kelompok. (Arifin, 2015)

Menurut Abu Huraerah dan Purwanto dalam Buku Dinamika Kelompok mengatakan terdapat beberapa perspektif atau sudut pandang untuk mengonseptualisasikan kelompok. (Huraerah dan Purwanto, 2006: 3)

Kelompok adalah sejumlah individu yang berinteraksi dengan sesamanya secara tatap muka atau melakukan pertemuan secara langsung. Semua anggota kelompok saling pendapat dan saran anggota lain dan menimbulkan pertanyaan kemudian, yang membuat setiap anggota bereaksi sebagai reaksi individual. (Yusuf dalam Arifin, 2015).

Cattell yang dikutip oleh Bambang Syamsul Arifin dalam bukunya yang berjudul Dinamika Kelompok mengungkapkan:

> “Kelompok adalah kumpulan individu yang dalam hubungannya dapat memuaskan kebutuhan satu dengan yang lainnya. Adapun Bass memandang kelompok sebagai kumpulan individu yang bereksistensi sebagai kumpulan yang mendorong dan memberikan ganjaran pada tiap-tiap individu.” (Cattel dalam Arifin, 2015:20)

Menurut Mills yang dikutip oleh Bambang Syamsul Arifin dalam bukunya yang berjudul Dinamika Kelompok mengatakan: “Kelompok adalah suatu unit yang terdiri atas dua orang atau lebih dan berada pada suatu kelompok untuk satu tujuan serta mempertimbangkan bahwa kontraknya mempunyai arti.” (Mills dalam Arifin, 2015: 20)

Kelompok adalah suatu sistem yang diorganisasikan pada dua orang atau lebih, dimana satu orang dengan orang lainya saling berhubungan satu sama lain, sistem tersebut menunjukan fungsi yang sama, memiliki tujuan dalam hubungan yang dijalin antara anggotanya dan memiliki norma yang mengatur fungsi serta tujuan dari kelompok dan setiap anggotanya. (Mc David dan Harari dalam Arifin, 2015)

Kelompok menentukan cara anda berkata, berpakaian, bekerja, serta juga keadaan emosi anda, suka dan duka anda. Karena itu, komunikasi kelompok telah digunakan untuk saling bertukar informasi, menambah pengetahuan, memperteguh dan mengubah sikap dan perilaku, mengembangkan kesehatan jiwa dan meningkatkan kesadaran. (Rakhmat, 2005: 140)

Banyak sekali pengertian yang diungakapkan oleh para ahli, berdasarkan definisi yang dikemukan para ahli dapat dikatakan bahwa kelompok adalah sekumpulan orang yang terdiri atas dua atau lebih yang melakukan interaksi satu dengan yang lainnya dalam suatu aturan yang saling memengaruhi pada setiap anggotanya. Berdasarkan sudut pandang tersebut, kelompok merupakan sebuah unit atau kumpulan individu yang terdiri atas dua orang atau lebih yang terbentuk berdasarkan persepsi yang sama antar anggota, memiliki tujuan dan motivasi mempunyai fungsi yang sama kemudian terjadi interaksi yang menunjukan kebergantungan masing-masing anggotanya.

Kelompok juga biasa disebut dengan Tim. Tim adalah suatu unit dari dua atau lebih orang-orang yang mengemban misi dan tanggung jawab kolektif ketika mereke bekerja sama untuk mencapai suatu tujuan bersama. (Soegoto, 2014: 410).

2.2 Tinjauan Tentang Komunikasi Kelompok

Micheal Burgoon dan Michael Ruffner dalam bukunya *Human Comunication, A Revisian of Approaching Speech/Communication,* yang dikutip oleh Rismawaty dan kawan-kawan dalam bukunya yang berjudul Pengantar Ilmu Komunikasi mengatakan:

> "Komunikasi kelompok sebagai interaksi tatap muka dari tiga atau lebih individu guna memperoleh maksud atau tujuan yang dikehendaki seperti berbagi informasi, pemeliharaan diri atau pemecahan masalah sehingga semua anggota kelompok dapat menumbuhkan karakteristik pribadi anggota lainnya dengan akurat." (Burgoon dan Ruffner dalam Rismawaty, 2014: 182).

Komunikasi kelompok adalah komunikasi yang berlangsung antara beberapa orang dalam suatu kelompok "kecil" seperti dalam rapat, pertemuan, konperensi dan sebagainya. Michael Burgoon dalam Wiryanto mendefinisikan:

> "Komunikasi kelompok sebagai interaksi secara tatap muka antara tiga orang atau lebih, dengan tujuan yang telah diketahui, seperti berbagi informasi, menjaga diri, pemecahan masalah, yang mana anggota-anggotanya dapat mengingat karakteristik pribadi anggota-anggota yang lain secara tepat." (Burgoon dalam Wiryanto, 2008)

Kedua definisi komunikasi kelompok di atas mempunyai kesamaan, yakni adanya komunikasi tatap muka, dan memiliki susunan rencana kerja tertentu umtuk mencapai tujuan kelompok.

Kelompok adalah sekumpulan orang yang mempunyai tujuan bersama yang berinteraksi satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama, mengenal satu sama lainnya, dan memandang mereka sebagai bagian dari kelompok tersebut.

Kelompok ini misalnya adalah keluarga, kelompok diskusi, kelompok pemecahan masalah, atau suatu komite yang tengah merapat untuk mengambil suatu keputusan. Dalam komunikasi kelompok, juga melibatkan komunikasi antarpribadi.

Karena itu kebanyakan teori komunikasi antarpribadi berlaku juga bagi komunikasi kelompok. (Mulyana, 2002).

Menurut Onong Uchjana Effendy, "Komunikasi kelompok adalah komunikasi yang berlangsung antara seorang komunikator dengan sekelompok orang yang jumlahnya lebih dari dua orang." (Effendy, 1994: 75)

Terdapat 3 macam pengaruh kelompok, yaitu konformitas, fasilitas sosial, dan polarisasi:

1. Konformitas

Menurut Kiesler yang dikutip oleh Rismawaty, Konformitas adalah perubahan perilaku atau kepercayaan menurut (norma) kelompok sebagai akibat tekanan kelompok – yang *real* atau yang dibayangkan.

Faktor-faktor yang mempengaruhi konformitas adalah faktor-faktor situasional dan faktor-faktor personal. Faktor situasional yang menentukan konformitas adalah kejelasan situasi, konteksi situasi, cara menyampaikan penilaian, karakteristik sumber pengaruh, ukuran kelompok dan tingkat kesepakatan kelompok.

Faktor personal erat kaitannya dengan konformitas, antara lain usia, jenis kelamin, stabilitas emosional, otoritarianisme, kecerdasan, motivasi, dan harga diri. Pada umumnya makin tinggi usia anak maka akan makin mandiri ia.

2. Fasilitas Sosial

Fasilitas menunjukan kelancaran atau peningkatan kualitas kerja karena ditonton kelompok. Kehadiran kelompok bersifat fasilitatif bila pekerjaan yang dilakukan berupa pekerjaan keterampilan yang sederhana dan juga sebaliknya (Rismawaty, 2014: 192)

3. Polarisasi

Polarisasi menurut sebagian para ahli boleh jadi disebabkan pada proporsi argumentasi yang menyokong sikap atau tindakan tertentu. Bila proporsi terbesar mendukung sikap konservatif, keputusan kelompok pun akan lebih konservatif. (Rismawaty, 2015: 192)

2.3 Tinjauan Tentang Metode Pembelajaran Sentra Pendidikan Anak Usia Dini

Pembelajaran berbasis sentra merupakan metode yang paling mutakhir yang dilaksanakan di lingkungan pendidikan anak usia dini; dengan karakteristik utamanya memberikan pijakan untuk membangun konsep aturan, ide, dan pengetahuan anak serta konsep densitas dan intensitas bermain. (Mulyasa, 2012: 149)

Metode pembelajaran ini berfokus pada anak yang dalam metode pembelajarannya berpusat di sentra bermain dan pada saat anak dalam lingkaran. Pada umumnya pijakan dalam metode ini mendukung perkembangan anak, yaitu pijakan setelah bermain. Pijakan ini diberikan untuk mencapai perkembangan yang lebih tinggi.

Sentra bermain dilengkapi dengan seperangkat alat bermain yang berfungsi sebagai pijakan lingkungan yang diperlukan untuk mendukung perkembangan anak dalam tiga jenis bermain, yaitu bermain sensori motor atau fungsional, bermain peran, dan bermain pembangunan (konstruktif, yaitu membangun pemikiran anak).

Mursid (2012) Metode ini menekankan pada pembelajaran sistem sentra, sementara intervensi pamong dalam pembelajaran lebih diminimalisasi. Pembelajaran dengan metode ini mengacu pada 4 pijakan yang ada, yaitu sebagai berikut:

1. Pijakan Lingkaran Main
2. Pijakan Pengalaman Sebelum Bermain
3. Pijakan Pengalaman Main Setiap Anak
4. Pijakan Pengalaman Setelah Main.

Empat pijakan tersebut merupakan pijakan yang besifat umum yang harus dilakukan oleh pamong pendidikan anak usia dini dalam proses pembelajaran dengan menggunakan metode sentra.

Ciri-ciri dari metode pembelajaran sentra atau BCCT menurut Yuliani Nurani Sujiono dalam bukunya yang berjudul Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini adalah sebagai berikut:

1. Pembelajarannya berpusat pada anak.

2. Menempatkan *setting* lingkungan bermain sebagai pijakan awal yang penting.
3. Memberikan dukungan penuh kepada setiap anak untuk aktif, kreatif, dan berani mengambil keputusan sendiri.
4. Peran pendidikan sebagai fasilitator dan evaluator.
5. Kegiatan anak berpusat di sentra-sentra main yang berfungsi sebagai pusat minat. (Sujino, 2011: 216-217).

Tujuan dari *Beyond Centre and Circle Time* yang dimaknai sebagai sentra dan saat lingkaran menurut Mursid dalam bukunya Pengembangan Pembelajaran PAUD adalah sebagai berikut:

1. Metode ini ditujukan untuk merangsang seluruh aspek (kecerdasan jamak) melalui bermain yang terarah.
2. Metode ini menciptakan *setting* pembelajaran anak yang merangsang anak untuk aktif, kreatif, dan terus berpikir dengan menggali pengalamannya sendiri (bukan sekedar mengikuti perintah, meniru atau menghafal).
3. Dilengkapi dengan standar operasional yang baku, yang berpusat pada sentra-sentra kegiatan dan saat anak berada dalam lingkaran bersama pendidik sehingga mudah diikuti. (Mursid, 2017: 35)

2.4 Tinjauan Tentang Kemandirian Anak

Kata kemandirian berasal dari kata dasar diri yang mendapatkan awalan “ke” dan akhiran “an” yang kemudian membentuk suatu kata keadaan atau kata benda. Karena kemandirian berasal dari kata dasar diri, pembahasan mengenai kemandirian tidak dapat dilepaskan dari pembahasan mengenai perkembangan diri itu sendiri, yang dalam konsep Carl Rogers disebut dengan istilah *self* oleh Brammer dan Shostrom (1982) karena diri itu merupakan inti dari kemandirian (Ali, 2006: 109).

Kemandirian juga berasal dari kata "*independence*" yang diartikan sebagai suatu kondisi dimana seseorang tidak tergantung kepada orang lain dalam menentukan keputusan dan adanya sikap percaya diri (Chaplin, 1996: 105).

Kemandirian (*self-reliance*) adalah kemampuan untuk mengelola semua yang dimilikinya sendiri yaitu mengetahui bagaimana mengelola waktu, berjalan dan berfikir secara mandiri, disertai dengan kemampuan dalam mengambil resiko dan memecahkan masalah. Dengan kemandirian tidak ada kebutuhan untuk mendapat persetujuan orang lain ketika hendak melangkah menentukan sesuatu yang baru. Individu yang mandiri tidak dibutuhkan yang detail dan terus menerus tentang bagaimana mencapai produk akhir, ia bisa berstandar pada diri sendiri. Kemandirian berkenaan dengan pribadi yang mandiri, kreatif dan mampu berdiri sendiri yaitu memiliki kepercayaan diri yang bisa membuat seseorang mampu sebagai individu untuk beradaptasi dan mengurus segala hal dengan dirinya sendiri (Parker, 2006: 226-227).

Menurut Erikson kemandirian adalah usaha untuk melepaskan diri dari orang tua dengan maksud untuk melepaskan dirinya dengan proses mencari identitas ego yaitu perkembangan kearah individualitas yang mantap untuk berdiri sendiri (Monks, 2006: 279).

Parker juga bependapat bahwa kemandirian juga berarti adanya kepercayaan terhadap ide-ide diri sendiri. Kemandirian berkenaan dengan menyelesaikan sesuatu hal sampai tuntas. Kemandirian berkenaan dengan hal yang dimilikinya tingkat kompetensi fisikal tertentu sehingga hilangnya kekuatan atau koordinasi tidak akan pernah terjadi di tengah upaya seseorang mencapai sasaran. Kemandirian berarti tidak adanya keragu-raguan dalam menetapkan tujuan dan tidak dibatasi oleh kekuatan akan kegagalan (Parker, 2006: 226).

Dari berbagai pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa kemandirian adalah suatu keadaan seseorang dimana seseorang berusaha berdiri sendiri dalam arti tidak bergantung pada orang lain dalam keputusan dan mampu melaksanakan tugas hidup dengan penuh tanggung jawab.

2.5 Tinjauan Tentang Proses Komunikasi

Menurut Onong Uchjana Effendy dikutip dalam bukunya Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi proses komunikasi terbagi dalam dua sisi, yaitu proses komunikasi secara primer dan sekunder. (Effendy, 2003: 33-38)

Proses komunikasi secara primer (*primary process*) adalah proses penyampaian pikiran oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan suatu lambang (simbol) sebagai media atau saluran. Lambang ini umumnya bahasa, tetapi dalam situasi-situasi komunikasi tertentu lambang-lambang yang dipergunakan dapat berupa bahasa tubuh (*gesture*), yakni gerak anggota tubuh, gambar, warna, dan lain sebagainya. (Effendy, 2003: 33-38).

Sedangkan, proses komunikasi secara sekunder adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama. Komunikator menggunakan media kedua ini karena komunikan yang dijadikan sasaran komunikasinya jauh tempatnya atau banyak jumlahnya atau kedua-duanya, jauh dan banyak.

Komunikasi dalam proses secara sekunder ini semakin lama semakin efektif dan efisien karena didukung oleh teknologi komunikasi yang semakin canggih, yang ditopang pula oleh teknologi-teknologi lainnya yang bukan teknologi komunikasi (Effendy, 2003:33-38).

Komunikasi dilakukan secara verbal dan non-verbal. Komunikasi verbal dan non-verbal merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, dalam arti kedua bahasa tersebut bekerja bersama-sama untuk menciptakan suatu makna. Namun keduanya memiliki perbedaan-perbedaan. Dalam pemikiran Don Stacks dan kawan kawan, ada tiga perbedaan utama di antara keduanya yaitu: kesengajaan pesan (*the intentionality of the message)*, tingkat simbolisme dalam tindakan atau pesan *(the degree of symbolism in the act or message)*, dan pemrosesan mekanisme *(processing mechanism)* (Solihat, 2014:41).

Fungsi dari lambang-lambang verbal maupun nonverbal adalah untuk memproduksi makna yang komunikatif. Secara historis, kode non-verbal sebagai suatu multi saluran akan mengubah pesan verbal melalui enam fungsi: pengulangan *(repetition),* berlawanan *(contradictions),* pengganti *(substitution),* pengaturan *(regulation),* penekanan *(accentuation)* dan pelengkap *(complementation).* (Solihat, 2014: 45). Simbol atau pesan verbal adalah semua jenis simbol yang menggunakan satu kata atau lebih. Bahasa dapat juga dianggap sebagai sistem kode verbal (Deddy Mulyana dalam Solihat, 2014). Secara fungsional, bahasa diartikan sebagai alat yang dimiliki bersama untuk mengungkapkan gagasan. Ia menekankan dimiliki bersama, karena bahasa hanya dapat dipahami bila ada kesepakatan di antara anggota-anggota kelompok sosial untuk menggunakannya.

Kategori komunikasi non-verbal lainnya adalah beragam cara yang digunakan orang-orang untuk berkomunikasi secara non-verbal, yaitu *vocalics* atau *paralanguage, kinesics* yang mencakup gerakan tubuh, lengan dan kaki, serta ekspresi wajah *(facial exspression),* perilaku mata *(eye behavior),* lingkungan yang mencakup objek benda dan artifak, *proxemics:* yang merupakan ruang dan teritori pribadi, *haptics* (sentuhan), penampilan fisik (tubuh dan cara berpakaian), *chronemics* (waktu), dan *olvaction* (bau). (Solihat, 2014: 51)

2.6 Tinjauan Hambatan Komunikasi

Hambatan komunikasi adalah segala sesuatu yang bisa menyebabkan proses komunikasi menjadi terganggu. Hambatan Komunikasi merupakan sesuatu yang tidak bisa terpisahkan dari kehidupan, khususnya komunikasi antar manusia.

Dalam komunikasi sering kali terjadi hambatan. Hambatan yang sering terjadi ketika proses komunikasi antara lain:

1. Hambatan Sosio-antro-psikologis
    a. Hambatan Sosiologis (Hambatan Berdasarkan Faktor Sosial)
    b. Hambatan Antropologis (Hambatan Berdasarkan Pebedaan Budaya)

c. Hambatan Psikologi (Hambatan Berdasarkan Psikologis Seseorang)

2. Hambatan Semantis (Hambatan Bedasarkan Bahasa yang Digunakan)
3. Hambatan Mekanis (Hambatan yang Terjadi Ketika Terjadi Kerusakan atau Kesalahan pada Media yang Digunakan)
4. Hambatan Ekologis (Hambatan yang Disebabkan Gangguan Lingkungan terhadap Proses Komunikasi)

3. METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Dalam penelitian ini pendekatan yang dilakukan adalah menggunakan metode kualitatif dengan studi deskriptif. Metode kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, di mana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara gabungan, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

Oleh karena itu, desain deskriptif menggunakan data yang dikumpulkan bukan berupa angka-angka, melainkan data tersebut berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, dokumen pribadi, catatan memo, dan dokumen resmi lainnya.

Metode penelitian kualitatif dalam arti penelitian kualitatif tidak mengandalkan bukti berdasarkan logika matematis, prinsip angka, atau metode statistik. Penelitian kualitatif bertujuan mempertahankan bentuk dan isi perilaku manusia dan menganalisis kualitas-kualitasnya, alih-alih mengubah menjadi entitas-entitas kuantitatif. (Mulyana, 2008:150) Melalui penelitian kualitatif, penulis dapat mengenali subjek dan merasakan apa yang terjadi. Maka penelitian kualitatif selalu mengandalkan adanya suatu kegiatan proses berpikir induktif untuk memahami suatu realitas, peneliti yang terlibat langsung dalam situasi dan latar belakang fenomena yang diteliti serta memusatkan perhatian pada suatu peristiwa kehidupan sesuai dengan konteks penelitian.

Sebagai peneliti ilmu komunikasi metode kualitatif, dalam analisis datanya tidak menggunakan bantuan ilmu statistika, tetapi menggunakan rumus 5 W + 1H (*Who, What, When, Where, Why, dan How*). Selain *what* (data dan fakta yang dihasilkan dari penelitian), *How* (bagaimana proses data itu berlansung), *who* (siapa saja yang bisa menjadi informan kunci dalam penelitian), *where* (dimana sumber informasi penelitian itu bisa digali atau ditemukan), dan *when* (kapan sumber informasi bisa ditemukan); yang paling penting dicermati dalam analisis penelitian kualitatif adalah *why* (analisis lebih dalam atau penafsiran atau interpretasi lebih dalam ada apa dibalik fakta dan data hasil penelitian itu, mengapa bisa terjadi seperti itu).

3.2 Informan Penelitian

Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* dalam menentukan informan penelitian Peneliti memilih beberapa orang untuk dijadikan informan dan informan yang dipilih ini dianggap sudah memenuhi karakteristik dan pertimbangan dari penelitian ini. Adapun pertimbangan peneliti dalam memilih informan penelitian adalah berdasarkan jabatan atau pun peran orang tersebut dalam pembelajaran dan perkembangan anak. Dan yang mengetahui proses pembelajaran serta perkembangan anak tentunya Guru dan Orang Tua, hal inilah yang menjadi dasar bagi peneliti untuk memilih informan penelitian pada penelitian kali ini. Adapun informan pada penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu informan kunci dan informan pendukung.

3.3 Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi Penelitian yang ditetapkan oleh peneliti adalah di TK Zaid bin Tsabit yang beralamatkan di Griya Bandung Asri 2 (GBA), Komplek Blok D-3 No. 14, Jl. Tirtawangi Raya, Cipagalo, Bojongsoang, Kota Bandung, Jawa Barat, 40287.

Waktu penelitian dilaksanakan selama 6 bulan. Terhitung dari bulan Februari 2018 sampai dengan akhir bulan Agustus 2018. Mulai dari persiapan, pelaksanaan hingga ke penyelesaian penelitian.

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mengenai implementasi komunikasi kelompok oleh guru dalam metode pembelajaran sentra untuk membentuk kemandirian anak di TK Zaid bin Tsabit. Pada penelitian ini, peneliti melakukan wawancara kepada informan kunci yaitu Ibu Netty Hendrayani, Ibu Nia Rahmawati dan Ibu Yanti Juleha sebagai guru di TK Zaid bin Tsabit. Adapun informan pendukung dalam penelitian ini, yaitu Ibu Hafiziani Eka Putrid an Ibu Erma Agustianawati selaku orang tua murid serta Ibu Yanti Kusmiran selaku Kepala TK Zaid bin Tsabit.

Adapun konteks komunikasi di dalam penelitian ini adalah komunikasi kelompok. Komunikasi kelompok terjadi antara guru dengan anak-anak di dalam kelompok pada kelas tersebut. Hal ini dilakukan untuk memberikan arahan kepada anak dan bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan dan kemandirian anak. Komunikasi kelompok dilakukan selama proses pembelajaran.

TK Zaid bin Tsabit melakukan pengelompokan di dalam kelasnya dengan tujuan agar anak bisa berkomunikasi satu sama lain dan juga pembelajaran dan arahan yang disampaikan bisa tersampaikan dengan baik. Mengingat banyaknya anak di TK Zaid bin Tsabit tentunya akan susah sekali jika proses pembelajaran tidak dilakukan dalam suatu kelompok. Kelompok yang dibuat di TK Zaid bin Tsabit merupakan kelompok kecil dengan jumlah 10-12 orang.

Sejalan dengan penelitian di lapangan, hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti bahwa komunikasi kelompok dilakukan oleh guru dan anak di TK Zaid bin Tsabit.

Rumusan masalah mikro pada penelitian ini adalah proses komunikasi kelompok dan hambatan komunikasi kelompok yang terjadi pada guru dan anak di TK Zaid bin Tsabit Kabupaten Bandung.

Proses komunikasi yang terjadi di TK Zaid bin Tsabit merupakan proses komunikasi primer karena komunikasi yang dilakukan langsung atau tatap muka. Komunikasi yang dilakukan di TK Zaid bin Tsabit berlangsung dua arah, mereka melakukan komunikasi yang dialogis, dan ada kontak pribadi yang dilakukan. Pesan

yang disampaikan pada proses komunikasi antara guru dengan murid adalah seputar materi pembelajaran dan tentunya tentang arahan yang membentuk kemandirian anak. Efek yang ditimbulkan juga positif, arahan yang disampaikan dalam proses komunikasi untuk meningkatkan kemandirian anak tercapai dengan baik, hal ini dibuktikan dari wawancara yang telah dilakukan dengan guru dan juga orang tua murid. Proses komunikasi yang dilakukan di TK Zaid bin Tsabit dilakukan secara terus menerus di dalam kelompok, hal ini bertujuan agar ketika suatu hal terus dikomunikasikan secara terus menerus, perlahan-lahan akan membuat komunikan dari proses komunikasi tersebut tersugesti sehingga lama-kelamaan akan mengikuti arahan dari komunikator (guru). Dalam proses komunikasi guru di TK Zaib bin Tsabit melakukan komunikasi secara verbal dan non-verbal. Komunikasi verbal yang dilakukan di TK Zaid bin Tsabit berupa lisan dan tulisan sedangkan komunikasi non-verbal yang dilakukan adalah melalui intonasi bicara, tatapan mata, gerakan tangan, dan juga alat peraga berupa gambar. Komunikasi yang terjadi juga dua arah, hal ini dibuktikan dengan guru yang selalu bertanya kepada anak jadi bukan hanya guru yang berbicara tapi juga anak diminta memberikan pendapat mereka dan bersama-sama diajak membuat keputusan berupa penentuan hukuman dalam metode pembelajaran sentra.

Proses komunikasi yang dilakukan di TK Zaid bin Tsabit merupakan proses komunikasi primer. Karena dilakukan secara langsung dan tanpa perantara (tatap muka) hal ini diketahui peneliti berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti.

Proses komunikasi oleh guru di TK Zaid bin Tsabit dalam metode pembelajaran sentra dari hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti, ditemukan:

a) Guru menyapa anak terlebih dahulu
b) Guru mengajak anak berbicara dengan bercerita kegiatan mereka di rumah.
c) Guru menarik perhatian anak dengan *brain game,* bercerita dan bernyanyi
d) Guru mengajak anak untuk aktif di dalam kelas

e) Guru mengutamakan pendekatan emosional dengan anak, membuat anak senyaman mungkin serta membimbing anak dengan lemah lembut.

Hambatan komunikasi, hambatan komunikasi yang terjadi di TK Zaid bin Tsabit berasal dari faktor internal dan faktor eksternal. Hambatan internal yang terjadi di TK Zaid bin Tsabit adalah hambatan psikologis, dimana hambatan tersebut berasal dari emosi anak, karakter anak, rasa percaya diri anak dan hal psikis lainya, artinya hambatannya tidak berasal dari fisik anak tersebut. Selain itu hambatan komunikasi yang terjadi juga berasal dari faktor eksternal, yaitu hambatan ekologis, hambatan ekologis atau lingkungan yang dimaksud adalah dari lingkungan fisik pada saat komunikasi tersebut berlangsung. Hambatan komunikasi internal yang terjadi biasanya adalah dari dalam komunikan (anak), komunikan biasanya kurang percaya diri untuk mengekspresikan apa yang mereka inginkan. Anak selaku komunikan disini jarang sekali mengeluarkan ide atau pendapatnya, mereka hanya akan menggunakan ide atau pendapatnya jika guru bertanya saja.

Karakter anak yang berbeda juga menjadi hambatan komunikasi. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi peneliti melihat bahwa anak dengan karakter yang pendiam kurang melakukan komunikasi, mereka hanya akan mendengarkan dan memperhatikan, sehingga komunikasi yang terjalin dengan anak tersebut menjadi satu arah, hanya dari guru ke anak. Anak dengan kepercayaan diri yang tinggi pun tidak terlepas dari hambatan komunikasi, karena ketika guru menjelaskan, mereka yang memiliki kepercayaan diri tinggi biasanya tidak memperhatikan karena sibuk dengan dirinya sendiri, terkadang juga anak dengan kepercayaan diri tinggi sering memotong perkataan guru sebelum guru selesai mengatakan pendapatnya.

Hambatan yang terjadi kebanyakan adalah hambatan internal, akan tetapi bukan berarti hambatan eksternal tidak ada. Hambatan eksternal disini biasanya terjadi ketika anak belajar di luar, komunikasi yang dilakukan tidak maksimal karena anak akan fokus dengan sekitar dari pada dengan guru, oleh karena itu guru harus berusaha ekstra mengambil perhatian anak.

Akan tetapi hambatan komunikasi yang terjadi tidak berpengaruh buruk terhadap kemandirian anak. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi peneliti di lapangan, peneliti melihat bahwa anak yang kurang percaya diri (ada hambatan) memiliki kemandirian yang bagus, dan juga bukan berarti anak dengan kepercayaan diri yang bagus kemandiriannya juga bagus.

Kemandirian dari diri anak tidak terpengaruh dari adanya hambatan komunikasi, tapi dari proses komunikasi yang dilakukan. Seperti yang dituliskan pada BAB II kalau kemandirian anak adalah ketika anak bisa melakukan segala sesuatu sendiri, dan yang menjadi kriteria peneliti untuk melihat kemandirian anak berdasarkan pengertian tersebut adalah ketika anak bisa makan sendiri, anak bisa membuang sampah sendiri, anak bisa mengerjakan tugas serta anak bisa membereskan mainannya sendiri. Dan hal tersebut terlihat pada anak di TK Zaid bin Tsabit, karena ketika peneliti melakukan observasi, peneliti melihat hal itu semua, meskipun masih ada beberapa anak yang tidak melakukan hal tersebut.

Tentunya kemandirian anak juga tidak lepas dari peran orang tua dirumah, orang tua juga harus menerapkan apa yang diterapkan guru di sekolah ketika anak di rumah, agar memang kemandirian tersebut terjadi juga di rumah tidak hanya di sekolah.

Hambatan komunikasi yang terjadi di TK Zaid bin Tsabit berdasarkan hasil observasi dan hasil wawancara terbagi menjadi dua terbagi menjadi dua yaitu:

a) Hambatan Internal

(Hambatan Psikologis)

- *Mood* atau emosi anak
- Rasa percaya dini anak
- Karakter anak

(Hambatan Semantis)

- Bahasa anak yang kurang jelas

b) Hambatan eksternal

- Lingkungan sekolah
- Lingkungan sosial anak

5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan pada BAB IV sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sesuai sub fokus sebagai berikut:

1. Proses komunikasi antara guru dan anak di TK Zaid bin Tsabit berlangsung dengan baik dan juga efektif. Guru melakukan pendekatan secara perlahan kepada anak, guru membuat anak nyaman ketika berada di sekolah, guru juga memberikan arahan secara perlahan untuk membentuk kemandirian anak. Komunikasi yang terjadi dalam metode pembelajaran sentra adalah komunikasi dua arah, karena guru tetap mengizinkan anak untuk memeberikan pendapat meskipun terkadang anak lebih memilih diam. Komunikasi verbal dan komunikasi non-verbal yang dilakukan mempengaruhi kemandirian anak.
2. Hambatan komunikasi antara guru dan anak di TK Zaid bin Tsabit berasal dari dua faktor, yaitu faktor internal dan eksternal. Hambatan komunikasi ini lebih sering terjadi pada anak, dan faktor yang membuat hambatan komunikasi itu terjadi adalah faktor internal dalam diri anak, yaitu karakter anak serta rasa percaya diri anak, dan faktor eksternal yang berasal dari lingkungan hanya terjadi ketika anak bermain di luar kelas. Hambatan-hambatan komunikasi yang disebabkan oleh faktor internal pada anak tidak mempengaruhi kemandirian anak.
3. Implementasi dari komunikasi kelompok oleh guru dan anak di dalam metode pembelajaran sentra memang terjadi dan berhasil membentuk kemandirian anak.

5.2 Saran

Peneliti harus mampu memberikan suatu masukan berupa saran-saran bermanfaat bagi semua pihak yang berkaitan pada penelitian ini, diantaranya sebagai berikut:

5.2.1 Saran bagi Guru TK Zaid bin Tsabit

1. Saran yang diberikan adalah guru harus lebih kreatif dalam memberikan materi pada metode pembelajaran sentra serta bersikap lebih tegas dalam mendidik anak.
2. Guru di TK Zaid bin Tsabit disarankan untuk memberikan warna baru dalam pengajaran, misalnya dengan menggabungkan anak kelas lain dengan kelas lainnya agar pertemanan antara anak terjalin, serta juga kemandiriannya lebih terasah karena dia akan melakukan segala sesuatunya sendiri ketika kelompok belajarnya berubah suatu waktu.
3. Guru di TK Zaid bin Tsabit disarankan untuk melakukan komunikasi yang berkelanjutan kepada orang tua murid agar mengetahui perkembangan anak, serta meminta orang tua untuk menerapkan apa yang diterapkan di sekolah di rumah, agar kemandirian anak menjadi bagus karena diterpkan di rumah dan sekolah.

5.2.2 Saran bagi peneliti selanjutnya

1. Bagi peneliti yang akan melakukan penelitian selanjutnya, disarankan untuk mencari dan membaca referensi lain lebih banyak lagi sehingga hasil penelitian selanjutnya akan semakin baik serta dapat memperoleh pengetahuan baru.
2. Merencanakan penelitian dengan sebaik-baiknya, agar bisa mencapai sebuah target dalam sebuah penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

A. Buku

Ali, Mohammad dan Mohammad Asrori. 2011. *Psikologi Remaja.* Jakarta: Bumi Aksara.

Ardianto, Elvinaro. 2011. *Metodologi Penelitian untuk Public Relations Kuantitatif dan Kualitatif.* Bandung: Simbiosa Rekatama Media.

Arifin, Bambang Syamsul. 2015. *Dinamika Kelompok.* Bandung: CV Pustaka Setia

Chaplin. 1996. *Kamus Lengkap Psikologi.* Jakarta: Rajawali Press.

Danim, Sudarwan. 2002. *Menjadi Peneliti Kualitatif.* Bandung: Pustaka Setia.

Effendy, Onong Uchjana. 2003. *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktik.* Bandung: Remaja Rosdakarya.

———————. 2004. *Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi: Cetakan Ketiga.* Bandung: PT Citra Aditya Bakti.

Gea, A. A. 2002. *Relasi dengan Diri Sendiri.* Jakarta: Elex Media Komputindo.

Huraerah, Abu dan Purwanto. 2006. *Dinamika Kelompok: Konsep dan Aplikasi.* Bandung: Refika Aditama.

Hurlock, Elizabeth B. 1999. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan.* Jakarta: Penerbit Erlangga.

Kartono, Kartini. 1995. *Psikologi Anak (Psikologi Perkembangan).* Bandung: CV Mandar Maju.

Littlejohn, Stephen. W dan Karen A. Foss. 2009. *Teori Komunikasi* (terj. Mohammad Yusuf Hamdan). Jakarta: Penerbit Salemba Humanika.

Mahmud. 2010. *Psikologi Pendidikan.* Bandung: Pustaka Setia.

Martuti, A. 2010. *Mendidik dan Mengelola PAUD.* Bantul: Kreasi Wacana.

Monks, F.J, Knoers A.M.P dan Haditono R.S. 2004. *Psikologi Perkembangan: Pengantar dalam Berbagai Bagiannya.* Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Morrison, George S. 2012. *Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini* (terj. Suci Romadhona dan Apri Widiastuti). Jakarta: PT Indeks.

Mulyana, Deddy. 2002. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar.* Bandung: Remaja Rosdakarya.

———————. 2008. *Metode Penelitian Komunikasi.* Bandung: Remaja Rosdakarya.

Mulyasa. 2012. *Manajemen PAUD.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Mursid. 2017. *Pengembangan Pembelajaran PAUD.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Najib, Mohammad. 2015. *Dinamika Kelompok.* Bandung: CV Pustaka Setia.

Noorlaila, Iva. 2010. *Panduan Lengkap Mengajar PAUD*. Yogyakarta: Pinus Book Publisher.

Parker, Deborah. 2006. *Menumbuhkan Kemandirian dan Harga Diri Anak.* Jakarta: Prestasi Pustakaraya.

Rakhmat, Jalaluddin. 2009. *Psikologi Komunikasi: Edisi Revisi.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

———————————. 2012. *Metode Penelitian Komunikasi.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Rismawaty, Desayu Eka Surya, dan Sangra Juliano P. 2014. *Pengantar Ilmu Komunikasi.* Bandung: Rekayasa Sains.

Ruslan, Rosady. 2004. *Metode Penelitian Public Relations dan Komunikasi.* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Santosa, Slamet. 2009. *Dinamika Kelompok.* Jakarta: Bumi Aksara.

Soegoto, Eddy Soeryanto. 2014. *Entrepreneurship: Menjadi Pembisnis Ulung.* Jakarta: PT Alex Media Komputindo.

Soetjiningsih, IG. N. Gde Ranuh. *Tumbuh Kembang Anak Edisi Kedua.* Jakarta: Penerbit Buku Kedoteran.

Solihat, Manap, Melly Maulin P dan Olih Solihin. 2014. *Interpersonal Skill.* Bandung: Rekayasa Sains.

Sudjarwo. 2011. *Dinamika Kelompok.* Bandung: Mandar Maju.

Sugiyono. 2005. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D.* Bandung: Alfabeta.

————————. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D.* Bandung: Alfabeta.

————————. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D.* Bandung: Alfabeta.

Sujino, Yuliani Nurani. 2012. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT Indeks Permata Puri Media.

Sutopo, H. B. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian.* Surakarta: Universitas Sebelas Maret.

West, Richard dan Lynn H. Turner. 2008. *Pengantar Teori Komunikasi* (terj. Maria Natalia Damayanti Maer). Jakarta: Penerbit Salemba Humanika.

Wiryanto. 2008. *Pengantar Ilmu Komunikasi.* Jakarta: PT Grasindo.

B. Skripsi

Indra Sopyan. 2011. Komunikasi Kelompok Guru dan Murid dalam Penyampaian Program *Cooperative Learning* di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 5 Pangalengan (SMKN 5). Skripsi: Universitas Komputer Indonesia.

Atik Yuliyani. 2014. Upaya Meningkatkan Kemandirian Anak Dengan Metode Bermain Kelompok Pada Siswa Kelompok A Kelas Firdaus RA Perwanida Grabag Magelang. Skripsi: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Nurul Fauziah. 2010. Komunikasi Kelompok Dalam Membentuk Karakter Anak Pada Kelas Pre School di Harapan Ibu. Skripsi: UIN Syarif Hidayatullah.

C. Sumber Lain:

Penelitian Terdahulu. Dikutip dari: http://elib.unikom.ac.id/ (Diakses pada tanggal 11 Maret 2018, pukul 13.42 WIB)

Penelitian Terdahulu. Dikutip dari: http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/724/1/NURUL%20FAUZIAH-FDK.pdf (Diakses pada tanggal 11 Maret 2018, pukul 14.05 WIB)

Penelitian Terdahulu. Dikutip dari: http://digilib.uin-suka.ac.id/14001/1/BAB%20I%2C%20IV%2C%20DAFTAR%20PUSTAKA.pdf (Diakses pada tanggal 11 Maret 2018, pukul 14.35 WIB)

Utsman Ali. 2015. Pengertian dan Jenis Observasi. Dikutip dari: http://www.pengertianpakar.com/2015/05/pengertian-dan-jenis-observasi.html (Diakses pada tanggal 11 Maret 2018, pukul 18.46 WIB)

Ase Satria. 2015. Contoh Format Pedoman Wawancara Penelitian Skripsi. Dikutip dari: http://www.materibelajar.id/2016/10/contoh-format-pedoman-wawancara.html (Diakses pada tanggal 13 Maret 2018, pukul 20.05 WIB)

KEMENDIKBUD. 2017. Ikhtisar Data Pendidikan. Dikutip dari: http://publikasi.data.kemdikbud.go.id/uploadDir/isi_FC1DCA36-A9D8-4688-8E5F-0FB5ED1DE869_.pdf (Diakses pada tanggal 12 April 2018, pukul 19.37 WIB)